



**LANSKAP LINGUISTIK PENAMAAN HOTEL DI KOTA
DAN KABUPATEN MAGELANG**

***LINGUISTIC LANDSCAPE OF HOTELS NAMES IN MUNICIPALITY
AND REGENCY OF MAGELANG***

Asri Wijayanti, Winasti Rahma Diani

Universitas Tidar

Jalan Kapten Suparman No. 39 Magelang

Ponsel: 0895364808577; Posel: asriwijayanti@untidar.ac.id

Naskah diterima tanggal: 31 Maret 2022; Direvisi akhir tanggal: 1 Desember 2022; Disetujui tanggal: 5 Desember 2022
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.477>

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan lanskap linguistik penamaan hotel di Kota dan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Hal tersebut dilandasi pada teori penggunaan bahasa di ruang publik. Penamaan hotel di Kota dan Kabupaten Magelang yang termasuk ruang publik, yang seharusnya ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai amanat undang-undang. Metode pengumpulan data menggunakan simak bebas libat cakap. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode padan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan beberapa nama hotel sudah menggunakan pola penulisan menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi, terdapat penamaan hotel yang menggunakan pola bahasa asing. Ada pula seluruh nama hotel menggunakan bahasa asing. Penelitian dapat digunakan sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi bahasa negara di ruang publik.

Kata kunci: berbahasa di ruang publik; lanskap linguistik; nama hotel

Abstract

This article aims to explain the linguistic landscape of hotel names in the Municipality and Regency of Magelang, Central Java. This is based on the theory of language use in public spaces. The naming of hotels in the City and Regency of Magelang includes public spaces should be written in good and correct Indonesian according to the applicable law. Methods of data collection using free engagement talk. Furthermore, the data were analyzed using the pragmatic equivalent method. The results of the study show that several hotel names have applied good and correct spelling patterns according to Indonesian spelling. However, there are hotel names that apply foreign language

patterns. There are also hotel names which are fully in foreign languages. Research can be used as an effort to maintain the existence of the national language in the public space.
Keywords: *public language; linguistic landscape; hotel names*

1. Pendahuluan

Jauh sebelum Indonesia merdeka, bahasa Indonesia telah diperkenalkan terlebih dahulu. Hal tersebut dapat ditelusuri dari bunyi sumpah pemuda yang dideklarasikan tahun 1928 silam, yaitu pada bait ketiga, *kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia*. Dengan adanya deklarasi tersebut, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional. Selanjutnya, bahasa Indonesia berfungsi sebagai identitas, kebanggaan, dan bahasa persatuan yang menjadi jembatan kemerdekaan Indonesia, tahun 1945.

Setelah Indonesia merdeka, 17 Agustus 1945, kedudukan bahasa Indonesia bertambah menjadi bahasa negara. Dengan demikian, tugas atau fungsi bahasa Indonesia bertambah. Tidak hanya sebagai simbol dan alat pemersatu bangsa, bahasa Indonesia memiliki tugas operasional sebagai bahasa resmi kenegaraan. Segala aktivitas resmi kenegaraan wajib menggunakan bahasa Indonesia, misalnya, pidato kenegaraan, dokumen kenegaraan, bahasa pengantar

pendidikan, serta bahasa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi wajib menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut diperkuat oleh bunyi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 35, “Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia”.

Bahasa Indonesia memiliki tugas yang lebih besar, salah satunya dalam pemberian nama gedung dan bangunan yang merupakan tempat umum yang dimiliki warga negara atau badan hukum Indonesia. Hal tersebut telah dikukuhkan berdasarkan bunyi Bab III Pasal 36 ayat (3), “Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan.).

Kenyataannya, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik belum ditaati secara maksimal. Masih banyak

campuran bahasa asing pada beberapa nama bangunan di tempat umum, misalnya saja Stasiun BNI City. Nama salah satu stasiun pemberhentian kereta listrik di Jakarta yang sangat terkenal ternyata ditulis dengan bahasa Inggris.

Tidak hanya di ibu kota negara, tetapi penguasaan bahasa asing di ruang publik juga masih terjadi di beberapa kota atau kabupaten yang ada di Indonesia, salah satunya Magelang. Magelang merupakan nama kota sekaligus kabupaten di Jawa Tengah yang berbatasan dengan Provinsi Yogyakarta. Kota dan kabupaten yang terletak di batas provinsi ini memiliki banyak tempat-tempat umum strategis yang menarik untuk diteliti. Salah satu penamaan tempat umum yang menarik untuk diteliti adalah hotel. Magelang memiliki hotel-hotel terkenal yang menjadi tempat singgah masyarakat Jawa Tengah ataupun Yogyakarta, mulai hotel berbintang empat sampai penginapan sederhana menjadi pilihan masyarakat untuk bermalam di Magelang. Adanya tempat wisata tingkat dunia, yaitu Candi Borobudur yang merupakan salah satu tujuh keajaiban dunia, menjadikan Magelang sebagai kota yang menarik untuk disinggahi banyak orang, baik itu

warga asli Indonesia maupun warga asing.

Penamaan hotel di Kota dan Kabupaten Magelang ternyata belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan isi UU Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 38 Ayat 1 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang berbunyi, “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum”. Sebagai contoh, nama hotel bintang empat yang sangat terkenal di Magelang, Grand Artos Hotel dan Convention, sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris. Jelas hal ini sudah sepatutnya tidak dapat dibenarkan. Hotel tersebut termasuk ruang publik sehingga wajib menggunakan bahasa Indonesia.

Di sisi lain, sebetulnya sudah ada nama hotel atau penginapan yang menggunakan bahasa Indonesia dengan kaidah yang tepat, contohnya Hotel Wisata. Hotel Wisata merupakan hotel berbintang satu yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Magelang Selatan. Hotel ini tentu saja kalah berkelas dibanding hotel berbintang empat yang menggunakan bahasa asing tersebut.

Akan tetapi, penggunaan bahasa asing tersebut sebetulnya kurang tepat. Penelitian ini akan menjelaskan pemakaian bahasa pada penamaan hotel di Kota dan Kabupaten Magelang. Hal tersebut meliputi jenis bahasa yang digunakan dan pola penamaan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah pemakaian bahasa pada nama hotel di Kota dan Kabupaten Magelang. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pemakaian bahasa pada nama hotel di Kota dan Kabupaten Magelang.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kajian terhadap penelitian serupa dan teori-teori yang berkaitan. Peneliti menghimpun sejumlah sepuluh penelitian serupa untuk dijadikan acuan penelitian ini.

Erikha (2018) menulis artikel berjudul “Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus di Kota Yogyakarta” yang dimuat di *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* Volume 8 Nomor 1 halaman 38—52. Erika menyebutkan pada tahun 2013, Pemerintah Kota Yogyakarta mengubah 600 nama jalan untuk mengembalikan filosofi dan kesejahteraan yang dimiliki Keraton Yogyakarta. Beberapa nama jalan yang diubah adalah Jalan Margo Utomo yang

diubah menjadi Jalan Mangkubumi, Jalan Ahmad Yani yang diubah menjadi Jalan Margo Mulyo, dan Jalan Trikora yang diubah menjadi Jalan Pangukuran. Nama jalan yang baru tersebut menunjukkan fungsi informasional dan simbolis. Fungsi informasional sebagai penanda tempat dan ruang, sedangkan fungsi simbolis mewakili etnis yang kental dan kearifan lokal.

Kunto, Julianto, dan Nugroho (2018) menulis artikel berjudul “Ancangan Analisis Bahasa di Ruang Publik: Studi Lanskap Linguistik Kota Surakarta dalam Mempertahankan Tiga Identitas” yang dimuat dalam prosiding *Semiloka dan Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara* yang diselenggarakan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Setidaknya terdapat lima jenis bahasa yang mendominasi ruang publik di Surakarta, yaitu Indonesia, Jawa, Arab, Tionghoa, dan kombinasi di antara bahasa-bahasa tersebut. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut menunjukkan ketiga identitas yang ingin ditunjukkan di Kota Surakarta. Selain itu, terdapat juga penggunaan bahasa Inggris dengan tujuan faktor ekonomi.

Penelitian selanjutnya tentang penguatan bahasa nasional di ruang publik dilakukan oleh Jayanti (2019). Ia menulis artikel berjudul “Pemakaian

Bahasa Indonesia dalam Lanskap Linguistik di Bandara Internasional Yogyakarta” yang dimuat dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Lokakarya Penguatan Bahasa Negara di Ruang Publik: Perkuat Pengawasan* yang digelar 6 Agustus 2019 di Jakarta. Hasil penelitian Jayanti menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia di BIY memiliki pola (1) multilingual: bahasa Indonesia, Inggris, Jepang, Arab, dan Mandarin; (2) bilingual: bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; dan (3) monolingual: bahasa Indonesia serta bahasa Inggris. Dengan demikian, terdapat campuran bahasa asing untuk memudahkan tamu mancanegara, tetapi menggunakan pula bahasa Indonesia sebagai bentuk identitas bangsa.

Suyanu, Burhanuddin, Saharudin, dan Hidayat (2020) melakukan penyuluhan ilmiah penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang kepada guru se-Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Hasilnya menunjukkan bahwa sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus dilakukan dengan dimulai dari pemangku kebijakan dan didukung oleh kesadaran masyarakat. Selain itu, contoh penggunaan bahasa

Indonesia yang tepat di ruang publik juga harus ditunjukkan oleh para pelaku bisnis, pejabat pemerintah, masyarakat di instansi pemerintahan, pelaku media massa, administrator media dalam jaringan, organisasi kepemudaan, dan komunitas-komunitas lain yang berhubungan dengan khalayak luas.

Penelitian yang Erikha, Kunto, dan Jayanti memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian Erikha membahas perubahan jenis bahasa pada nama jalan di Yogyakarta serta fungsi informasional dan simbolis yang menyertainya. Sementara itu, peneliti akan menganalisis pemakaian bahasa pada nama hotel. Persamaannya adalah keduanya sama-sama kajian linguistik lanskap. Kunto, Julianto, dan Nugroho melakukan penelitian pemakaian bahasa di ruang publik Kota Surakarta untuk menunjukkan pemertahanan bahasa tertentu, sedangkan penelitian ini akan menunjukkan variasi bahasa yang digunakan pada nama hotel. Jayanti melakukan penelitian untuk menunjukkan pemertahanan bahasa Indonesia di bandara internasional, meskipun harus berdampingan dengan bahasa asing. Akan tetapi, penelitian ini mencoba untuk menunjukkan pemakaian

bahasa nasional di ruang publik yang belum sepenuhnya ditaati.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanu, Burhanuddin, Saharudin, dan Hidayat (2020) mempertegas penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik yang masih harus diperhatikan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini akan menjelaskan potret penggunaan bahasa di ruang publik, yaitu penamaan hotel di Kota dan Kabupaten Magelang.

Khoiriyah (2021) mengatakan variasi lanskap bahasa yang ditemukan pada penelitian “Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur”, yaitu 1) bahasa Indonesia; 2) bahasa Inggris; dan 3) bahasa Indonesia-Inggris. Penggunaan bahasa didominasi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa utama karena terdapat pada semua sumber lanskap, sedangkan bahasa Inggris hanya ditemukan pada dua sumber lanskap dan sebagai bahasa pendamping atau pelengkap pada penggunaan bilingual.

Low (2022) memetakan lanskap linguistik dari jalan utama sepanjang tiga kilometer menuju Pantai Bang Saen di Thailand Timur menggunakan gambar rambu-rambu pinggir jalan dari Google Street View. Sebagian besar tanda adalah monolingual dan bahasa Thai dominan pada tanda monolingual tersebut. Paduan bahasa Thai-Inggris paling banyak

ditemukan pada tanda bilingual. Hasil penelitian penggunaan bahasa asing yang berbeda menunjukkan peningkatan keragaman dan prospek situs penelitian. Bahasa Inggris menjadi bahasa asing yang paling banyak digunakan. Fenomena ini juga ingin dilihat oleh peneliti, yaitu yang berkaitan dengan penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris di ruang publik penamaan hotel.

Shen (2022) melakukan penelitian dengan memilih beberapa tempat khas di Shaoxing, sebuah kota sejarah dan budaya nasional di China, sebagai lokasi penelitian. Dengan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, studi tersebut menyelidiki situasi lanskap linguistik termasuk penggunaan bahasa, karakteristik fisik, unsur budaya dan sejarah, penerjemahan teks pada tanda dwibahasa dan multibahasa, tanda multimodal, serta sikap dan persepsi, dan menelaah interaksi antara lanskap linguistik dan lingkungannya. Penelitian ini menyimpulkan lanskap linguistik di kota tersebut dibangun dengan baik sehingga mencerminkan karakteristik sejarah dan budaya yang khas dan selaras dengan lingkungan, kecuali beberapa masalah ekologis. Shen menyarankan lebih banyak peneliti memperhatikan perlindungan, pewarisan, dan

pengembangan lanskap linguistik dengan karakteristik Tiongkok sehingga akhirnya mempercepat proses globalisasi dan internasionalisasi di Tiongkok. Penelitian Shen tentang lanskap linguistik pada akhirnya merupakan usaha mempertahankan bahasa nasional di ruang publik.

Yusuf dan Putrie (2022) melakukan penelitian untuk menjelaskan lanskap linguistik dalam kaitannya dengan penggunaan material arsitektur pada masjid komunitas di Malang, Indonesia. Masjid-masjid komunitas Nahdlatul Ulama (NU) dan non-NU dipilih untuk melihat strategi mereka dalam menggugat representasi identitas mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa materialitas di masjid menunjukkan upaya untuk menunjuk identitas masing-masing kelompok. Penggunaan bahasa yang ditampilkan di masjid juga menggambarkan upaya tiap-tiap komunitas untuk mempertahankan representasi identitas mereka dari upaya perampasan masjid oleh kelompok atau ideologi tertentu. Kajian ini menunjukkan bahwa di Indonesia, materialitas dan lanskap linguistik di situs religi, dalam hal ini masjid, perlu diperhatikan sebagai upaya

mengantisipasi dinamika sosial politik yang berkembang di masyarakat.

I Wayan Mulyawan (2022) meneliti Pura Batukau, sebuah pura Hindu terpencil di lereng Gunung Batukau, yang mengalami perluasan fungsi dari sekedar situs spiritual menjadi tempat tujuan spiritual dan wisata. Penelitian tersebut menjelaskan kontestasi bahasa yang digunakan di Pura Batukau dari tanda-tanda luar ruangan di candi dibandingkan dengan status aslinya sebagai tempat suci spiritual. Data didokumentasikan melalui metode observasi langsung dengan teknik fotografi. Pada saat yang sama, data pembandingan kondisi sebelumnya dikumpulkan dari berbagai sumber *online* di ruang publik. Hasilnya menunjukkan penyajian aksara Bali kurang menonjol dibandingkan dengan aksara latin. Hal tersebut menunjukkan fungsi simbolis untuk menekankan identitas Bali di daerah tersebut. Kehadiran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sangat bergantung pada informasi yang disajikan dan lokasi. Kedua bahasa tersebut berperan dalam rambu-rambu luar ruang yang bersifat nonspiritual, seperti rambu-rambu informasi lingkungan, pendidikan, sanitasi, dan

rambu larangan terkait status pura sebagai tempat yang disakralkan.

Hanqun (2022) meneliti tanda-tanda luar restoran yang dapat memengaruhi persepsi pelanggan. Penelitian tersebut menguji karakter tampilan dan aliran teks dapat berdampak pada persepsi pelanggan tentang status dan keaslian restoran etnik—Jepang dan Taiwan—sehingga mempengaruhi minat kunjungan mereka ke restoran tersebut. Hasilnya karakter tampilan memengaruhi persepsi pelanggan Cina tentang keaslian dan status di restoran Jepang dan Taiwan di Cina Daratan. Terdapat interaksi antara karakter tampilan dan aliran teks pada persepsi pelanggan tentang keaslian dan status dalam bahasa Jepang di restoran Cina Daratan. Penelitian ini menerapkan teori lanskap linguistik pada konteks restoran dan meneliti fitur tersebut dapat memengaruhi persepsi dan keputusan pelanggan.

2. Landasan Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik. Malabar (2015) menjelaskan sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi yang objek penelitiannya yaitu hubungan bahasa

dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Penelitian ini termasuk kajian linguistik lanskap dalam payung sosiolinguistik. Fokus kajian linguistik lanskap merupakan sesuatu yang tertulis di ruang publik, bukan tuturan atau ucapan. Contoh bidang kajian linguistik lanskap adalah tulisan pada poster, spanduk, baliho, papan iklan, dan penanda publik lainnya (Gorther dalam Erikha, 2018). Linguistik lanskap termasuk bahasa yang digunakan pada tanda jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, papan nama toko, dan papan petunjuk pada bangunan pemerintahan, kemudian membentuk suatu lanskap bahasa dalam suatu wilayah dan aglomerasi urban tertentu. Dengan demikian, nama hotel merupakan sesuatu yang tertulis di ruang publik, sehingga termasuk kajian linguistik lanskap.

Kewajiban penggunaan bahasa Indonesia sebagai nama bangunan atau gedung di ruang publik secara tegas diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang “Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan”, yaitu Bab III, Pasal 36. Peraturan tersebut berbunyi: (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia.

(2) Nama geografi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya memiliki 1 (satu) nama resmi.

(3) Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen, atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga Negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.

(4) Penamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan.

UU Nomor 24 Tahun 2009 tersebut dipertegas kembali dengan lahirnya produk hukum terbaru terkait penggunaan bahasa Indonesia secara khusus. Produk hukum tersebut berupa Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Pada Pasal 33 disebutkan sebagai berikut.

(1) Bahasa Indonesia wajib digunakan pada nama bangunan atau gedung, apartemen atau permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan yang didirikan atau

dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.

(2) Bangunan atau gedung, apartemen atau permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: perhotelan; penginapan; bandar udara; pelabuhan; terminal; stasiun; pabrik; menara; monumen; waduk; bendungan; bendung; terowongan; tempat usaha; tempat pertemuan umum; tempat hiburan; tempat pertunjukan; kompleks olahraga; stadion olahraga; rumah sakit; perumahan; rumah susun; kompleks permakaman; dan/atau bangunan atau gedung lain.

Kedua peraturan perundang-undangan tersebut dengan tegas menyebutkan nama hotel wajib menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, pemakaian bahasa pada nama hotel ternyata belum semuanya mematuhi aturan tersebut. Penelitian ini akan menyajikan penggunaan bahasa pada nama hotel di Kota dan Kabupaten Magelang. Hal yang akan disajikan adalah jenis bahasa yang digunakan untuk nama hotel dan pola interferensi bahasa asing yang dipakai.

3. Metode Penelitian

Metode pengumpulan menggunakan simak bebas libat cakap (Mastoyo, 2007), yaitu peneliti menyimak data tanpa terlibat dalam proses pengambilan data. Peneliti menggunakan teknik catat, mencatat data pada kartu, lalu dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Penulis menyimak data dari papan nama hotel. Tahap pengumpulan data telah dilakukan sehingga didapatkan data penelitian. Data tersebut akan dianalisis pada tahap selanjutnya, yaitu analisis data penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Pengumpul data dengan menemukan nama hotel di Kota dan Kabupaten Magelang yang diiklankan di layanan jasa sewa Traveloka.com.
2. Dari data-data yang terkumpul, nama-nama hotel dikelompokkan berdasarkan letaknya, di Kota atau Kabupaten di Magelang.
3. Data tersebut dikelompokkan letak geografisnya di Kota atau Kabupaten Magelang untuk mengetahui lanskap linguistik yang dapat diungkap
4. Data tersebut akan dianalisis penggunaan bahasanya: bahasa Indonesia, bahasa asing, atau bahasa Indonesia berinterferensi dengan bahasa asing.

Analisis data menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu menjelaskan fenomena kebahasaan berdasarkan fakta di lapangan (Mahsun, 2014). Pada penelitian kali ini, data dianalisis berdasarkan pola penamaan hotel di Kota dan Kabupaten Magelang. Penamaan tersebut akan mengungkapkan jenis bahasa yang digunakan sebagai nama hotel dan pola interferensi bahasa asing yang digunakan.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. Data dikelompokkan berdasarkan cara memberi nama hotel (kaidah bahasa Indonesia atau bahasa asing).
2. Data dianalisis berdasarkan.
3. Data disajikan dalam bentuk uraian analisis.

4. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, bahasa pada penamaan hotel di Kota dan Kabupaten Magelang dikelompokkan sebagai berikut.

4.1 Hotel yang Susunan Namanya Sudah Menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Setelah dilakukan penelitian, beberapa hotel sudah ditulis sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yaitu penggunaan huruf kapital

yang tepat dan urutan penamaan yang tepat.

- (1) Hotel Puri Asri
- (2) Hotel Safira Magelang
- (3) Hotel Borobudur Indah
- (4) Hotel Wisata
- (5) Hotel Sriti
- (6) Hotel Wijaya Magelang
- (7) Hotel Sevilla Magelang
- (8) Hotel Ardiva
- (9) Hotel Orchid Magelang
- (10) Villa Sumbing Indah

Penamaan hotel dalam bahasa Indonesia di atas sudah menggunakan pola yang tepat, yaitu kata hotel diikuti nama hotel, misalnya Puri Asri yang menerangkan hotel. Selain itu, penamaannya juga tepat ditulis dengan huruf kapital. Data (1) sampai dengan (8) ditulis dengan pola demikian. Akan tetapi, data (9) menggunakan diksi bahasa asing pada kata orchid. Di sisi lain, pada data (10) tertulis nama hotel Villa Sumbing Indah. Sekilas, penamaan tersebut sudah ditulis dengan pola bahasa Indonesia. Akan tetapi, terdapat kata villa yang ditulis tidak sesuai PUEBI, yang seharusnya vila ‘rumah peristirahatan’.

Dengan demikian, data (1) sampai dengan (10) membuktikan bahwa hotel yang susunan namanya sudah sesuai dengan PUEBI ini telah menunjukkan pengutaman bahasa negara di ruang publik. Apalagi, didukung

dengan pilihan diksi yang menunjukkan kearifan-kearifan lokal, seperti pada data (1) dan (4) penamaan puri ‘istana’ dan wisata ‘bepergian bersama-sama’ menunjukkan kosakata bahasa Indonesia yang sarat kelokalan. Data (3) dan (9) menggunakan nama Borobudur sebagai ciri khas Magelang dan nama Sumbing sebagai ciri khas nama gunung di Jawa Tengah pada data (10).

4.2 Hotel yang Susunan Namanya Menggunakan Pola Bahasa Asing

Pola penamaan dalam bahasa Indonesia adalah atribut disusul nama. Beberapa hotel dijumpai menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ditulis dengan pola bahasa asing. Berikut ini adalah data tersebut.

- (11) Atria Hotel Magelang
- (12) Catur Hotel
- (13) Ning Tidar Hotel
- (14) Ahava Hotel
- (15) Sarasvati Borobudur Hotel
- (16) Trio Hotel Magelang
- (17) The Omah Borobudur

Data (11)—(16) menunjukkan pola penamaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pada data tersebut, pola penamaan menggunakan nama dulu, baru atribut hotel. Akan tetapi, terdapat satu nama hotel yang menggunakan kosakata bahasa Indonesia

atau kata serapan dengan pola penulisan bahasa asing.

Nama yang digunakan pada pola asing ini juga beragam. Ada yang dinamai khas Magelang, seperti Ning Tidar—Tidar adalah nama gunung di Magelang—dan Sarasvati Borobudur—candi di Magelang. Ada pula yang menggunakan nama umum, seperti Atria, Ahavam, dan Trio. Data (17) menunjukkan kata dalam bahasa Jawa *omah* ‘rumah’ Borobudur ditulis dengan pola penulisan asing, yaitu menggunakan kata sandang *the* yang dipakai untuk menunjukkan kata tertentu dalam bahasa Inggris.

Setelah dianalisis, diksi penamaan hotel pada subbab ini sebetulnya menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, pola penulisan yang mengikuti bahasa asing menjadikan penamaan ini strukturnya tidak mengikuti kaidah yang tepat.

Penggunaan pola bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris, bertujuan untuk menaikkan status agar memenuhi standar Internasional. Penamaan seperti Atria, Catur, Ning Tidar, Sarasvati, Trio, dan Omah semestinya sudah sangat menunjukkan kearifan lokal. Akan tetapi, untuk mendukung usaha mendekatkan diri kepada konsumen asing digunakan pola bahasa asing. Magelang merupakan

kota dan kabupaten yang memiliki objek wisata internasional, yaitu Candi Borobudur yang banyak dikunjungi turis mancanegara. Penamaan dengan pola bahasa asing ini sebagai upaya memperoleh pasar wisatawan asing.

4.3 Hotel yang Namanya Menggunakan Istilah dengan Bahasa Asing

Selain beberapa nama hotel yang telah disebutkan, terdapat beberapa hotel dengan nama bahasa asing dan ditulis dengan pola penulisan bahasa asing juga. Berikut ini adalah datanya.

- (18) Grand Artos Hotel and Convention
- (19) Citihub Hotels
- (20) The Joglo Family Hotel and Homestay
- (21) Hotel Front One Inn Muntilan
- (22) Front One Resort Magelang
- (23) Plataran Borobudur Resort and Spa
- (24) Villa Grand Artos
- (25) Lotus 2 Guest House
- (26) Watu Agung Guesthouse and Resort
- (27) Plataran Heritage Borobudur Hotel
- (28) Borobudur Bed and Breakfast
- (29) Rumah Catra Guest House and Resto
- (30) Nareswari Guesthouse

Data-data di atas menunjukkan hotel yang ditulis dengan nama bahasa asing dan pola penulisan bahasa asing. Data (18) Grand Artos diikuti *hotel and convention*. Pada data (20) diikuti kata *homestay*, data (23) *resort and spa*, data

(25) *guest house*, data (26) *bed and breakfast*, data (30) *guesthouse and resto*. Selain itu, ada pula yang nama hotel menggunakan istilah asing, seperti *grand* pada data (18), *front one* pada data (21), dan *heritage* pada data (27).

Beberapa istilah asing ternyata dikombinasikan dengan istilah bahasa Indonesia atau penamaan dengan unsur kedaerahan, seperti *joglo* pada data (20), *watu agung* pada data (26), *plataran* pada data (27), *Borobudur* (28), *catra* (29), dan *nareswari* (30). Meskipun begitu, penamaan ini tidak mematuhi peraturan untuk menggunakan nama dengan bahasa Indonesia di ruang publik.

Penamaan asing tersemat pada kata *grand* ‘besar’, *homestay* ‘rumah tinggal’, *resort and spa* ‘tempat peristirahatan’, *guesthouse* ‘rumah tamu’, *bed and breakfast* ‘tempat tidur dan sarapan’. Kebanyakan hotel dengan istilah asing tersebut terletak di daerah sekitar Candi Borobudur untuk membidik wisatawan mancanegara di sana. Sebetulnya, usaha menggunakan nama-nama kedaerahan seperti yang telah disebutkan mungkin sudah dilakukan untuk menunjukkan keindonesiaan. Akan tetapi, hal tersebut tidak cukup untuk mengamalkan UU Nomor 24 Tahun 2009.

5. Penutup

Setelah dilakukan analisis data penelitian, penamaan hotel di Magelang ada yang sudah disusun dengan aturan yang tepat sesuai kaidah bahasa Indonesia, ada pula yang belum tepat. Ketidaktepatan tersebut disebabkan oleh susunan atau pola dan istilah yang digunakan.

Penertiban penamaan hotel perlu dilakukan karena hotel termasuk bangunan atau gedung di ranah publik yang wajib ditulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan sanksi pelanggaran UU Nomor 24 Tahun 2009 agar dapat dilaksanakan dengan baik. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan patut dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Hanqun Song, H. Y. (2022). Restaurants Outdoor Signs Say More than You Think: An Enquiry From a Linguistic Landscape Perspective. *Journal of Retailing and Consumer Services*.

- doi:10.1016/j.jretconser.2022.103054.
- I Wayan Mulyawan, I. M. (2022). Language Contestation at Batukau Temple, Bali: A Linguistic Landscape Study. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1). doi:10.1080/23311983.2022.2090651
- Jayanti, A. (2019). Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lanskap Linguistik di Bandara Internasional Yogyakarta. *Seminar Nasional dan Lokakarya Penguatan Bahasa Negara di Ruang Publik: Perkuat Pengawasan*.
- Kamal Yusuf, Y. E. (2022). The Linguistic Landscape of Mosques in Indonesia: Materiality and Identity Representation. *International Journal of Society, Culture & Language*, 10(3), 1-20.
- Khoiriyah, N. N. (2021). Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur. *Bapala*, 8(3), 177-193. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/42199>
- Kunto, E., Pendidikan Bahasa, A., Daerah, S., Pendidikan, R., Jawa, B., Julianto, A., & Nugroho, S. (2018). Ancangan Analisis Bahasa di Ruang Publik: Studi Lanskap Linguistik Kota Surakarta dalam Mempertahankan Tiga Identitas. *Semiloka dan Deklarasi Pengutamaan Bahasa*.
- Low, P. (2022). The Linguistic Landscape and Prospects of a Seaside Destination in the East of Thailand. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(5), 965-973. doi:<https://doi.org/10.17507/jltr.1305.08>
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mastoyo, T. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, (2019).
- Shen, Y. (2022). Exploring the Linguistic Landscape of a Historical and Cultural City in China: From the Perspective of Language Ecology. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(20), 2172-2181. doi:<https://doi.org/10.17507/tpls.1210.25>
- Suyanu, S., Burhanuddin, B., Saharudin, S., & Hidayat, R. (2020). Penyuluhan Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang Kepada Guru Se-Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(4).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.